

## **KEBIJAKAN PROGRAM LITERASI DINI**

---

**Novan Ardy Wiyani**

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: [fenomenajiwa@gmail.com](mailto:fenomenajiwa@gmail.com)

### **Abstrak**

Indonesia kini sedang mengalami krisis literasi baik di kalangan masyarakat umum maupun di kalangan pelajar. Untuk mengatasi krisis literasi kemudian pemerintah menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah dari tingkat SD hingga SMA. Gerakan Literasi Sekolah pada dasarnya juga harus dilaksanakan di jenjang PAUD, seperti di TK. Ini karena ada tuntutan dari orangtua agar anak-anaknya memiliki kemampuan membaca permulaan sebagai bekal masuk ke kelas 1 SD. Hal itu kemudian menjadikan TK Pertiwi II Cikembulan merumuskan dan melaksanakan kebijakan program literasi dini. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kebijakan program literasi dini di TK Pertiwi II Cikembulan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan program literasi dini di TK Pertiwi II Cikembulan dilatarbelakangi oleh keinginan orangtua agar anak-anak mereka memiliki kemampuan literasi dini. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan program literasi dini di TK Pertiwi II Cikembulan dilaksanakan melalui empat kegiatan. Pertama, kegiatan bermain bermuatan literasi dini. Kedua, kegiatan *read aloud*. Ketiga, kegiatan pembiasaan literasi dini di sekolah. Keempat, kegiatan pembiasaan literasi dini di rumah. Keempat tersebut bisa dilaksanakan dengan baik karena adanya kepemimpinan kepala TK Pertiwi II Cikembulan yang demokratis dan adanya kesadaran dari para guru bahwa mereka adalah warga pembelajar.

**Kata Kunci:** *Bermain, Kebijakan, Kegiatan, Literasi, Pembiasaan*

### **Abstract**

*Indonesia is currently experiencing a literacy crisis both among the general public and among students. To overcome the literacy crisis, the government then promoted the School Literacy Movement from elementary to high school levels. Basically, the School Literacy Movement must also be implemented at the PAUD level, such as in kindergarten. This is because there are demands from parents that their children have early reading skills as a provision for entering the 1st grade of elementary school. This then made TK Pertiwi II Cikembulan formulate and implement policies for early literacy programs. This study aims to describe and analyze the implementation of early literacy program policies in TK Pertiwi II Cikembulan. This research is a qualitative research with the type of case study research. Data were collected by interview, observation and documentation and then analyzed using Miles and Huberman model data analysis techniques. The results showed that the policy of the early literacy program at TK Pertiwi II Cikembulan was motivated by the desire of parents to have their children have early literacy skills. Then the results showed that the policy of early literacy program at TK Pertiwi II Cikembulan was implemented through four activities. First, play activities contain early literacy. Second, read load activities. Third, early literacy habituation activities in schools. Fourth, early literacy habituation activities at home. These four can be implemented well*

*because of the democratic leadership of the head of the Cikembulan TK Pertiwi II and the awareness of the teachers that they are learner society.*

**Keywords:** *Play, Policies, Activities, Literacy, Habituation*

## Pendahuluan

Masyarakat Indonesia bersama dengan masyarakat dunia lainnya kini berada pada era *society* 5.0. Pada era ini kehidupan masyarakat ditopang oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Semua bidang kehidupan masyarakat, termasuk bidang pendidikan pun digerakkan dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Hampir semua negara maju seperti Jepang sudah membuat berbagai kebijakan dan program untuk mempersiapkan masyarakatnya menghadapi era *society* 5.0. Kebijakan tersebut dibuat untuk memastikan agar setiap bidang kehidupan masyarakat mengakomodir berbagai keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh setiap generasi bangsa di era *society* 5.0.<sup>1</sup>

Berbagai keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh masyarakat di era *society* 5.0 antara lain literasi informasi, literasi digital, dan literasi Bahasa asing. Di Jepang, ke semua keterampilan tersebut wajib diajarkan kepada anak sejak dini. Hal itu bisa dilakukan karena memang pemerintah Jepang memiliki kebijakan yang mengatur tentang gerakan literasi di bidang pendidikan. Apa yang telah dilakukan oleh Jepang ini pun kemudian dilakukan pula oleh negara-negara lain.<sup>2</sup>

Indonesia dari sisi kebijakan baru mengakomodir gerakan literasi di bidang pendidikan pada tahun 2015 melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pada kebijakan tersebut gerakan literasi di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan membaca dan menulis yang dilaksanakan secara rutin.<sup>3</sup> Pada dasarnya, salah satu alasan dari diterapkannya kebijakan tersebut adalah karena Indonesia tengah mengalami krisis literasi.<sup>4</sup> Krisis literasi di

---

<sup>1</sup> Carin Holroyd, "Technological Innovation and Building a 'Super Smart' Society: Japan's Vision of Society 5.0," *Journal of Asian Public Policy* 15, no. 1 (January 2, 2022): 18–31, <https://doi.org/10.1080/17516234.2020.1749340>.

<sup>2</sup> I Rifai et al., "Toward Society 5.0: Indonesia and Japan on the 21st Century Literacy Skills," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 729, no. 1 (April 1, 2021): 012102, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/729/1/012102>.

<sup>3</sup> Gheanurma Ekahasta Novarina, Anang Santoso, and Furaidah Furaidah, "Model Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4, no. 11 (November 26, 2019): 1448, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.12989>.

<sup>4</sup> Baiq Arnika Saadati and Muhamad Sadli, "ANALISIS PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA DI SEKOLAH DASAR," *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 2 (December 31, 2019): 151–64, <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>.

Indonesia ditandai dengan rendahnya minat baca pada masyarakat, khususnya pada kalangan peserta didik. Hasil survey IEA (International Education Achievement) pada tahun 2000 telah menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia memiliki kualitas membaca pada peringkat ke-29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika. Itulah sebab indeks kualitas sumber daya manusia Indonesia berada di bawah Malaysia, Singapura, dan Thailand.<sup>5</sup>

Tentu rendahnya minat masyarakat dalam membaca tidak boleh dibiarkan. Perlu dilakukan upaya menguatkan minat baca masyarakat sehingga masyarakat memiliki kompetensi membaca mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Kompetensi tersebut antara lain: (1) masyarakat yang tidak mampu membaca sama sekali; (2) masyarakat yang mempunyai kemampuan terbatas dalam membaca; (3) masyarakat yang sedang belajar dalam membaca; (4) masyarakat yang melek huruf namun tidak membaca kecuali membaca bacaan terbatas pada kehidupan sehari-hari; (5) masyarakat yang melek huruf namun bukan pembaca buku; (6) masyarakat yang melek huruf namun bukan pembaca yang tetap; (7) masyarakat yang melek huruf serta merupakan pembaca buku yang tetap.<sup>6</sup>

Setiap lembaga pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkembangkan ketujuh kompetensi di atas. Setiap lembaga pendidikan pun memiliki kewenangan untuk menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara makro sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Mereka dapat membuat kebijakan skala mikro (lingkup satuan pendidikan) untuk menerapkan GLS. Secara yuridis-formal, GLS bisa diterapkan mulai dari tingkatan SD/MI hingga tingkatan SMA/MA/SMK. Namun jika melihat fakta di lapangan, GLS juga mendesak untuk diterapkan di jenjang PAUD seperti di Taman Kanak-kanak. Saat ini banyak masyarakat yang menginginkan agar anak-anaknya di TK diberi bekal kompetensi membaca. Hal itu bukanlah tanpa sebab, mereka mengharapkan demikian karena pada SD kelas 1 nanti anak-anak mereka sudah dituntut untuk memiliki kompetensi membaca, menulis dan berhitung. Namun sayangnya tidak semua TK memiliki keberanian dalam menyelenggarakan kegiatan membaca bagi anak usia dini. Alhasil muncullah lembaga-lembaga non formal yang menyelenggarakan

---

<sup>5</sup> Dhina Cahya Rohim and Septina Rahmawati, "PERAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 6, no. 3 (September 10, 2020): 230-37, <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>.

<sup>6</sup> Suharmono Kasiyun, "UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA SEBAGAI SARANA UNTUK MENCERDASKAN BANGSA," *Jurnal Pena Indonesia* 1, no. 1 (March 30, 2015): 79, <https://doi.org/10.26740/jpi.v1n1.p79-95>.

pembelajaran membaca bagi anak usia dini.<sup>7</sup> Pada sisi yang lain ada juga TK yang memiliki keberanian menyelenggarakan pembelajaran membaca bagi anak usia dini, salah satunya adalah TK Pertiwi II Cikembulan.

Berdasarkan kajian awal penelitian dapat diketahui bahwa implementasi GLS di TK Pertiwi II Cikembulan didasari oleh kebijakan kepala TK tentang program literasi dini. Pada kebijakan program literasi dini tersebut anak usia dini mengikuti kegiatan literasi yang terdiri dari kegiatan membaca permulaan, menulis permulaan dan menghitung permulaan. Harapannya anak dapat memiliki kompetensi literasi dasar yang nantinya akan mendasari mereka dalam belajar membaca, menulis dan berhitung di kelas 1 SD kelak.

Berdasarkan kajian awal tersebut kemudian penulis melakukan penelitian ini yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kebijakan program literasi dini di TK Pertiwi II Cikembulan. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah secara akademis maupun praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian maupun bahan pertimbangan untuk merumuskan dan menerapkan kebijakan program literasi dini di lembaga PAUD lain. Kemudian rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah latarbelakang dan tujuan dari kebijakan program literasi dini di TK Pertiwi Cikembulan?; (2) bagaimanakah implementasi kebijakan program literasi dini di TK Pertiwi II Cikembulan?

Ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis. Pertama, penelitian Dian Nur Inten yang berjudul "Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak". Penelitian tersebut ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai peran keluarga dalam menanamkan literasi dini pada anak di Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat.<sup>8</sup> Kedua, penelitian Sjafiatul Mardiyah, dkk yang berjudul "Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta". Penelitiannya ditujukan untuk menjelaskan pola pengembangan literasi bagi anak usia dini.<sup>9</sup> Ketiga, penelitian Fitri Annisa dan Delfi Eliza yang berjudul "Peranan Orang Tua dalam Pengembangan Literasi Dini Selama Covid-19 Pada Anak Usia 5-6

---

<sup>7</sup> Dwi Istiyani, "Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan," *JURNAL PENELITIAN* 10, no. 1 (March 26, 2014), <https://doi.org/10.28918/jupe.v10i1.351>.

<sup>8</sup> Dinar Nur Inten, "Peran Keluarga Dalam Menanamkan Literasi Dini Pada Anak," *GOLDEN AGE: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 1, no. 1 (June 1, 2017), <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2689>.

<sup>9</sup> Sjafiatul Mardiyah, Hotman Siahaan, and Tuti Budirahayu, "Pengembangan Literasi Dini Melalui Kerjasama Keluarga Dan Sekolah Di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (March 6, 2020): 892, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476>.

Tahun". Penelitiannya ditujukan untuk mengungkapkan peranan orang tua dalam mengembangkan literasi dini anak di masa Covid-19 dengan menggunakan metode survey.<sup>10</sup>

## **Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat natural. Ini karena penulis tidak memberikan perlakuan khusus terhadap subjek maupun objek penelitian.<sup>11</sup>Jenis penelitian studi kasus dipilih karena pada dasarnya penelitian ini mengkaji tentang implementasi kebijakan program literasi dini yang digunakan untuk mengatasi masalah ketidakmampuan anak usia dini dalam membaca, menulis dan berhitung permulaan. Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi II Cikembulan yang beralamatkan di RT 03 RW 03 Desa Cikembulan, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah.

Subjek dalam penelitian ini antara lain kepala TK, guru TK, anak didik dan wali murid di TK Pertiwi II Cikembulan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara secara langsung, teknik observasi partisipan, dan teknik dokumentasi.<sup>12</sup> Wawancara ditujukan untuk mendapatkan data terkait dengan latar belakang implementasi dan implementasi dari program literasi dini. Observasi partisipati dilakukan untuk mendapatkan data tentang implementasi program literasi dini dan hasilnya. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data berupa foto maupun video yang berkaitan dengan program literasi dini. Data yang telah terkumpul kemudian diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber data. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data, display data dan verifikasi.<sup>13</sup>

## **Latar Belakang dan Tujuan Kebijakan Program Literasi Dini di TK Pertiwi II Cikembulan**

Tidak ada suatu kebijakan yang dibuat tanpa sebab atau latar belakang, demikian juga dengan kebijakan program literasi dini di TK Pertiwi II

---

<sup>10</sup> Fitri Annisa and Delfi Eliza, "Peranan Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Selama Covid-19 Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Cakrawala: Jurnal Pendidikan* 15, no. 1 (May 1, 2021): 1-17, <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v15i1.262>.

<sup>11</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitaif* (Bandung, Indonesia: Rosda, 2010).

<sup>12</sup> Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2010).

<sup>13</sup> Matthew B Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, Fourth Edition (California: Sage, 2018).

Cikembulan. Program tersebut muncul sebagai sebuah kebijakan yang harus diimplementasikan dilatarbelakangi oleh dua hal. Pertama, adanya keinginan dan kebutuhan dari masyarakat, dalam hal ini adalah wali murid agar anak-anak mereka memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung permulaan. Hal itu muncul karena di kelas 1 SD nanti anak-anak dituntut untuk memiliki kemampuan tersebut. Dapatlah dikatakan wali murid ingin memastikan bahwa anak-anaknya harus benar-benar memiliki kesiapan kognisi dan Bahasa sebelum melanjutkan studinya di kelas 1 SD. Kedua, anak-anak mulai banyak bermain dengan permainan-permainan yang kurang edukatif seperti bermain game online pada gadget.

Pada dasarnya kedua latarbelakang di atas merupakan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Tentunya masalah tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja. Jika masalah pertama tidak diatasi maka anak-anak akan melanjutkan studinya di kelas 1 SD tanpa adanya kesiapan dari sisi kemampuan literasi. Orangtua pun khawatir jika hal itu akan menyulitkan anak dalam melakukan adaptasi pada proses pembelajaran di kelas 1 SD. Kemudian masalah kedua jika tidak diatasi akan menjadikan anak mengalami kecanduan gadget. Hal itu bisa menjadikan motivasi belajar anak menjadi lemah dan bisa berimplikasi pada rendahnya hasil hasil belajar anak.

Untuk mengatasi masalah di atas, maka kepala TK Pertiwi II Cikembulan membuat program literasi dini bagi anak usia dini. Ada dua tujuan yang hendak dicapai dari program literasi dini. Pertama, program literasi dini bertujuan menumbuhkembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini, di mana kemampuan tersebut nantinya akan sangat dibutuhkan ketika anak belajar di kelas 1 SD. Guru TK Pertiwi II Cikembulan berharap agar dari program literasi dini ini anak-anak memiliki kemampuan untuk membaca satu kata dan mendapatkan perbendaharaan kosa kata yang didapat dari buku-buku cerita yang disediakan oleh guru. Hal itu bisa didapat oleh anak ketika mereka melihat gambar dan bisa menjawab pertanyaan sederhana dari guru ketika guru menanyakan apa yang anak-anak lihat pada buku tersebut. Kedua, program literasi dini bertujuan guna mengembangkan minat anak untuk gemar membaca buku dan sedikit mengurangi anak bermain game di gadget.

Implementasi program literasi dini diharapkan oleh kepala TK Pertiwi II Cikembulan dan guru serta orangtua dapat mengarah pada pencapaian dua tujuan di atas. Untuk mendukung pencapaian tersebut, kepala TK Pertiwi II Cikembulan melakukan sosialisasi program literasi dini kepada orangtua dan kepala desa. Kegiatan sosialisasi tersebut dilakukan untuk mendapatkan dukungan baik secara moril dan material dari orangtua dan kepala desa Cikembulan. Kepala TK Pertiwi II Cikembulan mengungkapkan bahwa orangtua sangat antusias dengan program literasi dini dan siap mendukung baik secara moril maupun secara material. Guru TK Pertiwi II Cikembulan mengungkapkan bahwa dukungan moral dari orangtua

sangat dibutuhkan agar mereka mau serta mampu memotivasi anaknya untuk mengikuti program literasi dini dengan baik. Sedangkan kepala TK Pertiwi II Cikembulan mengungkapkan bahwa dukungan moril dapat menjadikan orangtua memiliki kesamaan pandangan terutama kesamaan tujuan dan upaya dalam implementasi program literasi dini. Kepala TK Pertiwi II Cikembulan juga mengungkapkan bahwa orangtua ikut berperan serta dalam pengadaan berbagai sarana yang dibutuhkan dalam implementasi program literasi dini, seperti pengadaan alat tulis, buku-buku cerita dan alat permainan edukatif.

Kepala TK Pertiwi II Cikembulan juga mengungkapkan bahwa kepala desa mendukung program literasi dini secara moril maupun material. Dukungan moril tersebut ditunjukkan dengan peran serta kepala desa dalam mensosialisasikan pentingnya kemampuan literasi pada anak ketika berlangsung kegiatan-kegiatan di desa yang menghadirkan masyarakat umum. Sedangkan dukungan material ditunjukkan dengan kontribusi pemerintahan desa dalam memberikan bantuan pengadaan sarana bermain, buku-buku serta insentif bagi para guru. Dukungan moril maupun dukungan material sangat dibutuhkan dalam implementasi kebijakan program literasi dini di TK Pertiwi II Cikembulan.

Dalam perspektif *Total Quality Management (TQM)* kebijakan program literasi dini bagi anak usia dini di TK Pertiwi II Cikembulan dirumuskan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan pelanggan (dalam hal ini adalah orangtua). Dalam TQM, keinginan dan kebutuhan pelanggan merupakan hal yang paling esensi untuk dikaji dan diwujudkan oleh setiap organisasi dengan merumuskan kebijakan serta program.<sup>14</sup> Kebijakan tersebut dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan semua *stakeholders* organisasi, dan hal itu telah dilakukan oleh *stakeholders* pendidikan di TK Pertiwi II Cikembulan. Ketika hal itu bisa dilakukan, maka kemungkinan besar kebijakan bisa diterapkan dengan baik karena adanya dukungan dari seluruh *stakeholders* pendidikan.<sup>15</sup> Muaranya adalah akan dihasilkan kepuasan pelanggan dari penerapan kebijakan yang dilakukan dengan baik.<sup>16</sup>

## **Implementasi Kebijakan Program Literasi Dini di TK Pertiwi II Cikembulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa implementasi program literasi dini di TK Pertiwi II Cikembulan dilakukan melalui empat kegiatan. Pertama, kegiatan bermain literasi dini. Pada kegiatan ini program literasi dini dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran tematik. Berbagai permainan yang mengandung muatan literasi dimainkan oleh anak dengan tujuan

---

<sup>14</sup> Ali Mohammad Mosadeghrad, "Essentials of Total Quality Management: A Meta-Analysis," *International Journal of Health Care Quality Assurance* 27, no. 6 (January 1, 2014): 544–58, <https://doi.org/10.1108/IJHCQA-07-2013-0082>.

<sup>15</sup> Terry Evans and Daryl Nation, *Opening Education: Policies and Practices from Open and Distance Education*, 0 ed. (Routledge, 2013), <https://doi.org/10.4324/9780203350959>.

<sup>16</sup> Thi Le Ha Nguyen and Keisuke Nagase, "The Influence of Total Quality Management on Customer Satisfaction," *International Journal of Healthcare Management* 12, no. 4 (October 2, 2019): 277–85, <https://doi.org/10.1080/20479700.2019.1647378>.

agar anak memiliki kemampuan berikut: (1) mampu mengenal huruf; (2) mampu mengenal angka; (3) mampu membaca satu suku kata; (4) mampu membaca dua suku kata; (5) mampu membaca satu kata; (6) mampu menghitung. Berikut adalah gambar alat-alat permainan yang disediakan oleh guru untuk bermain mengenal dan menyebutkan angka-angka dari angka 1 hingga 10:



**Gambar 1.** Alat Bermain untuk Mengenal Angka

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan bermain literasi dini dilakukan pada kegiatan inti di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang disusun oleh guru. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa guru melakukan kegiatan bermain literasi dini dengan langkah-langkah berikut: (1) menyampaikan aturan main; (2) mengkondisikan alat untuk bermain literasi dini; (3) memberikan simulasi bermain literasi dini; (4) mengajak anak untuk bermain literasi dini; (5) membimbing anak dalam pelaksanaan bermain literasi dini; (6) memantau anak dalam bermain literasi dini.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa pengenalan huruf dan angka kepada anak-anak oleh guru lebih banyak dilakukan pada langkah yang kelima, yaitu membimbing anak dalam pelaksanaan bermain literasi. Pada langkah kelima tersebut guru mengenalkan huruf dan angka pada anak serta membimbing anak untuk menyebutkan setiap huruf, suku kata dan kata serta angka yang ditemukan dalam kegiatan bermain. Misalnya ketika bermain kartu huruf dan angka. Pada permainan tersebut guru menyiapkan kartu yang berisikan huruf, satu suku kata dan angka. Kartu-kartu tersebut kemudian disembunyikan pada tempat-tempat tertentu tanpa sepengetahuan anak. Kemudian guru meminta anak untuk mencarinya. Setelah anak menemukan kartu guru membimbing anak untuk membacakan huruf, suku kata, maupun angka yang ada di dalam kartu.

Berdasarkan hasil observasi juga dapat diketahui bahwa guru menggunakan bahan-bahan dari alam untuk melaksanakan kegiatan bermain literasi dini. Misalnya ketika bermain kerikil. Guru mengajak anak-anak



untuk bermain di halaman sekolah dan meminta mereka untuk mengumpulkan kerikil. Kemudian guru meminta kepada anak-anak untuk membentuk kerikil-kerikil tersebut menjadi huruf dan angka-angka. Misalnya lagi ketika bermain dedaunan. Guru mengajak anak untuk mengunjungi kebun di sekitar sekolah. Sesampainya di kebun, guru meminta anak mengumpulkan 10 daun-daun yang berserakan. Kemudian guru bersama anak menghitung jumlah daun yang didapat untuk memastikan bahwa setiap anak benar-benar mendapatkan 10 daun.

Anak-anak terlihat sangat menikmati kegiatan bermain literasi dini. Mereka bisa berlarian, mondar-mandir, tertawa lepas diiringi candaan. Suasana belajar pun menjadi semakin hangat serta membuat anak untuk antusias dalam melakukan kegiatan bermain literasi dini. Hal itulah yang kemudian menjadikan kegiatan bermain literasi dini bisa berlangsung secara optimal.

Bermain telah menjadi kodrat anak. Pada dasarnya anak usia dini belajar dengan cara bermain. Melalui kegiatan bermain anak bisa menemukan dan mengembangkan konsep-konsep baru, seperti konsep huruf dan angka. Selain itu kegiatan bermain juga bisa menjadikan anak memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan anak lainnya. Dapatlah dikatakan kegiatan bermain literasi dini bukan hanya akan menguatkan kemampuan literasi dini tetapi juga kemampuan literasi dini tersebut akan mengantarkan anak untuk memiliki kemampuan menjalin relasi dengan sesama.<sup>17</sup>

Kedua, kegiatan *read aloud* atau membaca nyaring buku cerita. Kegiatan *read aloud* dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa kegiatan *read aloud* dilakukan secara terintegrasi pada pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil dokumentasi pada RPPH dapat diketahui bahwa kegiatan *read aloud* dilakukan pada kegiatan penutup pembelajaran. Pada kegiatan tersebut guru membacakan buku-buku cerita dengan keras di hadapan anak-anak. Anak-anak kemudian menyimak cerita tersebut.

Setelah selesai membacakan cerita kemudian guru menyimpulkan isi cerita dan melakukan tanya-jawab dengan anak terkait dengan isi cerita. Sesekali guru juga meminta kepada beberapa anak untuk menceritakan kembali (*story telling*) isi cerita yang telah disampaikan oleh guru. Pada akhir kegiatan kemudian guru menyampaikan hikmah atau pelajaran yang bisa didapat dan diamalkan oleh anak-anak dari cerita yang telah disampaikannya. Kegiatan-kegiatan pada *read aloud* tersebut menjadikan anak mendapatkan tambahan perbendaharaan kosa kata, mengenal cerita-

---

<sup>17</sup> Monica Nilsson, Beth Ferholt, and Robert Lecusay, "The Playing-Exploring Child': Reconceptualizing the Relationship between Play and Learning in Early Childhood Education," *Contemporary Issues in Early Childhood* 19, no. 3 (September 2018): 231-45, <https://doi.org/10.1177/1463949117710800>.

cerita yang mengandung nilai karakter, memiliki rasa ingin tahu dari cerita-cerita yang disampaikan oleh guru secara bersambung, memiliki kemampuan untuk berfantasi, dan mendapatkan pengetahuan akan kebaikan-kebaikan (*knowing the good*). Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian Tanya Kaefer yang mengungkapkan bahwa *read aloud* mampu memberikan pengetahuan yang baru kepada anak termasuk pengetahuan akan kebaikan-kebaikan, mampu memunculkan pemahaman pada diri anak terhadap berbagai informasi yang ada di sekitarnya, serta mampu membuat anak untuk tetap fokus dalam belajar.<sup>18</sup>

Banyak penelitian lain yang mengungkapkan bahwa *read aloud* bisa dijadikan sebagai kegiatan untuk menumbuhkembangkan kemampuan literasi dini. Misalnya penelitian Sandra Lennox yang mengungkapkan bahwa *read aloud* yang dilakukan secara interaktif dapat menjadikan perkembangan bahasa pada anak berlangsung optimal serta kemampuan literasi dini pada anak juga berlangsung optimal dengan didapatkannya perbendaharaan kata dan kesempatan untuk mengenal serta menggunakan kata-kata baru di dalam pergaulan.<sup>19</sup> Bahkan di Norwegia para guru sadar betul bahwa *read aloud* bisa dijadikan sebagai media untuk menguatkan kemampuan literasi sekaligus sebagai media untuk mempersiapkan masa depan anak dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan futuristik serta pemahaman-pemahaman baru pada anak.<sup>20</sup>

Ketiga, kegiatan pembiasaan literasi dini di sekolah. Kegiatan pembiasaan literasi dini di sekolah dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil dokumentasi dapat diketahui bahwa kegiatan pembiasaan literasi dini dilakukan pada kegiatan awal pembelajaran. Pada kegiatan pembiasaan literasi dini di sekolah anak-anak melakukan kegiatan-kegiatan berikut: (1) mengenalkan buku-buku bacaan; (2) melakukan kegiatan gerak dan lagu; (3) membaca IQRO; dan (4) membacakan buku cerita oleh orangtua secara bergiliran.

Kegiatan membiasakan anak mengenal buku-buku bacaan dilakukan pada pojok baca. Pada tempat tersebut guru menyediakan sarana-sarana seperti buku-buku bacaan, alat tulis, dan rak buku. Setelah anak masuk ke

---

<sup>18</sup> Tanya Kaefer, "When Did You Learn It? How Background Knowledge Impacts Attention and Comprehension in Read-Aloud Activities," *Reading Research Quarterly* 55, no. S1 (September 2020), <https://doi.org/10.1002/rrq.344>.

<sup>19</sup> Sandra Lennox, "Interactive Read-Alouds—An Avenue for Enhancing Children's Language for Thinking and Understanding: A Review of Recent Research," *Early Childhood Education Journal* 41, no. 5 (September 1, 2013): 381–89, <https://doi.org/10.1007/s10643-013-0578-5>.

<sup>20</sup> Anne Håland, Toril Frafjord Hoem, and Erin Margaret McTigue, "The Quantity and Quality of Teachers' Self-Perceptions of Read-Aloud Practices in Norwegian First Grade Classrooms," *Early Childhood Education Journal* 49, no. 1 (January 1, 2021): 1–14, <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01053-5>.

dalam kelas kemudian guru mengarahkan anak untuk ke pojok baca. Pada pojok baca anak-anak membuka-buka buku, melihat gambar pada sampul dan gambar pada isi buku. Dengan gambar-gambar tersebut kemudian anak-anak akan mengenal huruf-huruf dan tulisan-tulisan. Pengenalan tersebut menjadi modal dasar bagi guru untuk belajar membaca huruf, membaca satu suku kata hingga dua suku kata yang akhirnya anak jadi memiliki kemampuan membaca satu kata. Pada dasarnya kegiatan mengenalkan buku-buku bacaan merupakan kegiatan pra-literasi yang dilakukan untuk menumbuhkan minat baca pada anak.<sup>21</sup>

Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa pojok baca sebagai sarana kegiatan literasi dini dapat berfungsi secara maksimal jika anak-anak diberi kesempatan luas oleh guru untuk membiasakan diri dalam melakukan aktivitas baca. Pemberian kesempatan yang luas tersebut didukung dengan pemberian alokasi waktu yang luas untuk beraktivitas di pojok baca serta ketersediaan buku bacaan pada pojok baca yang sesuai dengan jumlah anak sebagai pembaca.<sup>22</sup> Berikut adalah gambar anak sedang melihat-lihat gambar pada buku bacaan yang telah disediakan oleh guru:



**Gambar 2.** Anak Sedang Melihat-lihat Gambar pada Buku Bacaan

Pada pojok baca juga terdapat alat tulis. Alat tulis tersebut digunakan oleh anak-anak untuk belajar menulis permulaan. Kegiatan menulis yang dilakukan seperti: (1) membuat garis vertikal; (2) membuat garis horizontal;

---

<sup>21</sup> Radka Wildová and Jana Kropáčková, "Early Childhood Pre-Reading Literacy Development," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191 (June 2015): 878–83, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.418>.

<sup>22</sup> Bunyamin Celik, "A Study on the Factors Affecting Reading and Reading Habits of Preschool Children," *International Journal of English Linguistics* 10, no. 1 (December 15, 2019): 101, <https://doi.org/10.5539/ijel.v10n1p101>.

(3) membuat garis lengkung; (4) menulis huruf; (5) menulis angka; (6) menulis nama. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK Pertiwi II Cikembulan dapat diperoleh informasi bahwa sasaran utama yang ingin dicapai dari kegiatan pembiasaan menulis permulaan adalah anak-anak bisa menuliskan nama panggilannya sendiri. Kegiatan pembiasaan menulis permulaan juga telah menjadikan anak mampu memegang pensil dengan baik yang berimplikasi pada semakin seringnya anak melakukan aktivitas motorik halus.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menulis akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan membaca permulaan. Agar kegiatan menulis bisa berlangsung optimal, sebaiknya guru tidak hanya memberikan instruksi kepada anak untuk menulis tetapi juga mengajak anak untuk mengamati berbagai tulisan yang dibuat oleh guru lalu menuntun anak untuk menulis tulisan-tulisan tersebut. Hal itu dilakukan secara berulang-ulang dan sebanyak-banyaknya. Semakin luas kesempatan anak untuk menulis maka akan semakin berkembang kemampuan menulisnya.<sup>23</sup>

Kemudian pembiasaan literasi di sekolah juga dilakukan melalui kegiatan gerak dan lagu. Kepala TK Pertiwi II Cikembulan mengungkapkan bahwa setiap kegiatan sebaiknya disisipi muatan literasi, termasuk pada kegiatan gerak dan lagu. Hal itu dilakukan agar ada tambahan pengalaman pada anak terkait dengan pengenalan huruf dan angka.

Pada kegiatan menari biasanya ada hitungan gerakan sebagai tanda pergantian dari gerakan yg satu ke yang lainnya, di sini diharapkan anak bisa memahami jika guru sudah mulai berhitung maka akan ada pergantian formasi dan gerakan yang dilakukan oleh anak. Dari sinilah kemudian anak akan mengenal angka dan memiliki kemampuan menghitung.

Dari hasil observasi juga dapat diketahui bahwa pada kegiatan gerak dan lagu guru mengajak anak untuk berbaris kemudian memberikan aba-aba kepada anak untuk membentuk formasi huruf, seperti huruf A, I, U, E, O yang merupakan huruf vokal. Sebelumnya guru telah menuliskan huruf-huruf tersebut di halaman sekolah dengan kapur tulis berwarna putih untuk memudahkan anak dalam membuat formasi huruf vokal. Dari situlah kemudian anak akan mengenal dan belajar untuk membaca huruf-huruf vokal.

Kegiatan membaca di TK Pertiwi II Cikembulan bukan hanya dilakukan untuk membekali kemampuan membaca permulaan pada huruf-huruf latin, tetapi anak-anak juga diberi pembiasaan membaca huruf-huruf hijaiyah yang

---

<sup>23</sup> Hope K. Gerde, Gary E. Bingham, and Barbara A. Wasik, "Writing in Early Childhood Classrooms: Guidance for Best Practices," *Early Childhood Education Journal* 40, no. 6 (December 1, 2012): 351–59, <https://doi.org/10.1007/s10643-012-0531-z>.

terdapat dalam IQRO jilid I dan II. Kegiatan pembiasaan membaca IQRO ini bisa berlangsung optimal dengan adanya kemampuan baca tulis al-Qur'an yang dimiliki oleh guru. Kegiatan membaca IQRO menjadi penyeimbang kegiatan membaca huruf latin. Harapannya ketika anak-anak bisa membaca IQRO ke depan anak akan memiliki kemampuan membaca Juz Amma dan hafal beberapa surat-surat pendek sebagai bekal untuk melakukan peribadatan, seperti solat. Berikut adalah gambar anak sedang belajar membaca IQRO:



**Gambar 3.** Kegiatan Literasi Spiritual dengan Membaca IQRO

Sementara itu kepala TK Pertiwi Cikembulan II mengungkapkan bahwa kegiatan pembiasaan membacakan buku cerita oleh orangtua secara bergiliran muncul secara spontanitas atas dasar sikap sukarela dari para orangtua. Orangtua mengambil inisiatif untuk membacakan buku cerita ke anak-anak sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Siapa orangtua yang dating paling awal, dialah yang akan membacakan buku cerita. Orangtua mengungkapkan bahwa hal itu dilakukan untuk mengkondisikan anak agar anak-anak memiliki kesiapan dalam belajar. Namun dari situlah kemudian anak-anak mendapatkan tambahan perbendaharaan kata, mengenal huruf-huruf serta mengenal bunyi-bunyi bacaan pada setiap kata yang dibacakan oleh orangtua.

Kepala TK Pertiwi II Cikembulan mengungkapkan bahwa inisiatif tersebut menunjukkan jika orangtua memiliki kepedulian yang kuat terhadap kepentingan pendidikan anak sekaligus memiliki kepedulian yang kuat terhadap implementasi program literasi dini. Untuk menjaga konsistensi orangtua dalam membacakan buku cerita, kepala TK Pertiwi II Cikembulan pun menambah buku-buku cerita di pojok baca. Berikut adalah gambar orangtua yang sedang membacakan buku cerita untuk anak-anak di TK Pertiwi II Cikembulan:



**Gambar 4.** Orangtua sedang Mengenalkan Bacaan pada Anak sebelum Kegiatan Pembelajaran Dimulai

Keempat, kegiatan pembiasaan literasi dini di rumah. Guru mengungkapkan bahwa kegiatan pembiasaan ini dilakukan karena adanya kesadaran pada diri orangtua bahwa anak-anak mereka belajar di TK Pertiwi II Cikembulan hanya 2 jam, sisanya anak-anak berada di rumah dan belajar bersama dengan orangtuanya. Orangtua mengungkapkan bahwa keberhasilan anak-anak dalam mengikuti kegiatan pembiasaan literasi dini akan sangat dipengaruhi oleh ketelatenan orangtua dalam membiasakan anak-anak untuk belajar membaca.

Namun kepala TK Pertiwi II Cikembulan mengungkapkan bahwa terdapat permasalahan dalam hal penggunaan metode atau strategi dalam mengajarkan literasi dini pada anak. Hal itu dikarenakan keterbatasan kemampuan pedagogi pada para orangtua. Ada Sebagian orangtua yang mengajarkan literasi dini pada anak seperti mengajarkan aktivitas membaca untuk anak usia SD. Hal itu juga menunjukkan jika orangtua mengalami keterbatasan dari sisi psikologis. Kedua masalah tersebut wajar terjadi karena sebagian besar latarbelakang pendidikan orangtua adalah SMA. Meski demikian, kepala TK dan para guru memberikan apresiasi yang positif kepada para orangtua yang memiliki komitmen untuk mengajarkan literasi dini pada anak-anak mereka.

Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa komitmen orangtua dalam membiasakan anak-anaknya untuk membaca di lingkungan keluarga bisa menjadikan minat baca anak berkembang dan berimplikasi pada

bertambahnya perbendaharaan kata serta pada kemampuan berpikir kritis pada anak. Hal itu bisa dilakukan manakala selain memiliki sikap komitmen orangtua juga harus mampu menyelenggarakan aktivitas baca di rumah yang sehat, yaitu aktivitas baca yang sesuai dengan perkembangan anak dan karakteristik anak. Diperlukan pula waktu-waktu khusus di lingkungan keluarga/rumah yang bisa digunakan untuk melaksanakan aktivitas membaca tanpa mengganggu aktivitas anak yang lainnya khususnya aktivitas bermain anak.<sup>24</sup>

Untuk menarik minat baca anak, orangtua bisa memanfaatkan gadget sebagai teknologi digital penyedia bahan literasi dini bagi anak. *Search engine* seperti *google* bisa digunakan sebagai media eksplorasi bahan literasi untuk mendapatkan e-book. Play store juga bisa digunakan sebagai aplikasi untuk mencari berbagai game atau permainan digital yang mengandung muatan literasi.<sup>25</sup> Namun dalam penggunaannya perlu ada perhatian khusus dari orangtua agar anak bisa memanfaatkan gadget dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua harus menyisipi berbagai pertanyaan maupun cerita agar aktivitas literasi menggunakan teknologi digital bisa dilakukan dengan baik.<sup>26</sup> Kemudian satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh orangtua bahwa kebiasaan membaca pada anak di lingkungan keluarga/rumah pada dasarnya akan sangat dipengaruhi pula oleh kebiasaan orangtua dalam melakukan aktivitas baca. Itulah sebab akan menjadi hal yang sangat penting dan mendasar ketika orangtua mampu memberikan teladan kepada anak-anak mereka terkait dengan aktivitas baca di lingkungan keluarga/rumah. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa aktivitas membaca anak laki-laki akan dipengaruhi oleh aktivitas baca ayahnya dan rekan sebayanya. Sedangkan aktivitas baca anak perempuan akan dipengaruhi oleh aktivitas baca ibunya. Anak laki-laki lebih banyak tertarik dengan bacaan non fiksi dan bacaan di media cetak. Sedangkan anak perempuan lebih banyak tertarik dengan bacaan fiksi dan media digital.<sup>27</sup> Hasil penelitian lain menunjukkan

---

<sup>24</sup> Jamila Bano, Zahra Jabeen, and Sadrudin Bahadur Qutoshi, "Perceptions of Teachers about the Role of Parents in Developing Reading Habits of Children to Improve Their Academic Performance in Schools," *Journal of Education and Educational Development* 5, no. 1 (2018): 42-59.

<sup>25</sup> Sally Maynard, "The Impact of E-Books on Young Children's Reading Habits," *Publishing Research Quarterly* 26, no. 4 (December 2010): 236-48, <https://doi.org/10.1007/s12109-010-9180-5>.

<sup>26</sup> Irena Y. Maureen, Hans van der Meij, and Ton de Jong, "Enhancing Storytelling Activities to Support Early (Digital) Literacy Development in Early Childhood Education," *International Journal of Early Childhood* 52, no. 1 (April 2020): 55-76, <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00263-7>.

<sup>27</sup> Abdul Jabbar and Nosheen Fatima Warraich, "Gender Differences in Leisure Reading Habits: A Systematic Review of Literature," *Global Knowledge, Memory and Communication* ahead-of-print, no. ahead-of-print (January 1, 2022), <https://doi.org/10.1108/GKMC-12-2020-0200>.

bahwa ibu merupakan sosok yang *concern* terhadap aktivitas literasi pada anak. Ini karena ibu merupakan sosok yang lebih peduli terhadap praktik pendidikan pada anak usia dini jika dibandingkan dengan ayah.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa keempat kegiatan pada program literasi dini di atas bisa dilaksanakan dengan baik karena beberapa faktor. Pertama, faktor kepemimpinan kepala TK Pertiwi II Cikembulan yang demokratis dan mampu memberikan teladan bagi para guru untuk konsisten dalam implementasi program literasi dini, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan literasi di sekolah. Gaya kepemimpinan demokratis kepala TK Pertiwi II Cikembulan tercermin dari sikapnya yang memberikan kewenangan penuh kepada guru untuk memilih dan mendesain kegiatan bermain yang mengandung muatan literasi dini. Dalam hal tersebut, kepala TK memiliki posisi sebagai mitra guru yang bertugas memfasilitasi pada guru untuk menyelenggarakan kegiatan bermain yang mengandung muatan literasi dini. Dengan demikian guru bisa mengeksplorasi idenya dengan optimal serta dapat mengaktualisasikan idenya dengan maksimal pula.

Ketika para guru mulai penat dengan penyelenggaraan kegiatan bermain maupun kegiatan pembiasaan literasi dini di sekolah, kepala TK Pertiwi II Cikembulan tak segan membantu guru dan terlibat aktif untuk menyelenggarakan kegiatan bermain dan pembiasaan. Kepala TK Pertiwi II Cikembulan mampu menjadi teladan bagi para guru dan senantiasa menyampaikan kepada para guru bahwa keberhasilan implementasi program literasi dini akan sangat dipengaruhi oleh sikap konsisten para guru dalam menyelenggarakan kegiatan bermain dan pembiasaan yang mengandung muatan literasi dini.

Kedua, faktor guru TK Pertiwi II Cikembulan yang mengajar atas dasar panggilan jiwa. Dari sisi latarbelakang pendidikan, guru-guru di TK Pertiwi II Cikembulan belum memenuhi kualifikasi akademik S1 PGPAUD dan sedang melakukan studi lanjut S1 PGPAUD. Dari sisi kesejahteraan guru atau dari sisi kompensasi sebagai guru TK juga masih terbatas. Namun keterbatasan-keterbatasan tersebut tidak menyurutkan semangat mengajar para guru karena mereka mengajar atas dasar panggilan jiwa. Hal itulah yang kemudian menjadikan mereka memposisikan diri sebagai warga pembelajar (*learner society*) yang senantiasa belajar bersama untuk mensukseskan implementasi program literasi dini di TK Pertiwi II Cikembulan.

---

<sup>28</sup> Irshad Hussain and Sarwat Sultan, "Parent's Literacy and Pre-School Education: A Study of Practices and Problems of Early Childhood Education in Pakistan," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 2, no. 2 (2010): 624-28, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.074>.



Ketiga, dukungan orangtua yang positif terhadap implementasi program literasi dini di TK Pertiwi II Cikembulan. Pada dasarnya dukungan yang positif tersebut dikarenakan program literasi dini bagi anak usia dini dilatarbelakangi oleh keinginan dan kebutuhan mereka. Hal itupun dipenuhi oleh kepala TK Pertiwi II Cikembulan dan para guru.

Sementara itu ada tiga keterbatasan dari implementasi program literasi dini di TK Pertiwi II Cikembulan. Pertama, keterbatasan jumlah guru, dimana hanya ada 3 guru dengan peserta didik berjumlah 47 anak. Kedua, keterbatasan jumlah buku cerita. Ketiga, keterbatasan orangtua dalam menerapkan kegiatan pembiasaan literasi dini di rumah. Berdasarkan keterbatasan tersebut kepala TK Pertiwi II Cikembulan berharap agar kepala desa memfasilitasi pelaksanaan kegiatan rekrutmen guru baru serta memfasilitasi pengajuan bantuan-bantuan sarana belajar baik melalui pengajuan dana aspirasi dan dana desa. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa keberadaan sarana atau fasilitas belajar sangatlah vital dalam kegiatan literasi dini. Kelengkapan sarana tersebut bisa menumbuhkembangkan minat baca anak yang berimplikasi pada semakin aktifnya anak dalam mengikuti kegiatan-kegiatan literasi dini.<sup>29</sup>

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kegiatan-kegiatan pada program literasi dini di TK Pertiwi II Cikembulan lebih banyak didominasi oleh kegiatan literasi dengan media buku dan media cetak lainnya berbentuk gambar-gambar. Guru belum memanfaatkan media-media digital karena keterbatasan peralatan ICT. Hal ini pada dasarnya menjadi permasalahan umum yang ada pada lembaga-lembaga PAUD di pedesaan. Hal itu juga menunjukkan bahwa fasilitas literasi dini pada lembaga-lembaga PAUD di pedesaan masih mengalami keterbatasan.<sup>30</sup> Padahal keterbatasan perolehan media cetak untuk mendukung kegiatan literasi dini dapat diatasi dengan pemanfaatan teknologi digital. Hal ini menjadi PR bagi pemerintah desa untuk memfasilitasi peralatan ICT pada TK Pertiwi II Cikembulan agar program literasi dini bisa terlaksana dengan lebih efektif serta efisien.

## **Kesimpulan**

Kebijakan program literasi dini di TK Pertiwi II Cikembulan sudah diimplementasikan dengan baik. Indikasinya yaitu: (1) empat kegiatan pada program literasi dini dapat dilaksanakan secara konsisten; (2) guru

---

<sup>29</sup> Herwina Dewi Librianty, "HOW ACTIVE PLAY FACILITIES FOSTER PHYSICAL LITERACY ON 5-6 YEARS OLD CHILDREN? LESSON FROM JAMBI, INDONESIA," *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 3, no. 1 (August 30, 2021): 42-51, <https://doi.org/10.15408/jece.v3i1.20305>.

<sup>30</sup> Elise Muryanti, "Early Literacy Practice in Kindergartens in West Sumatra Indonesia." (Padang, Indonesia, 2022), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220602.046>.

memposisikan diri sebagai warga pembelajar agar bisa menghasilkan kegiatan bermain literasi dini dan kegiatan pembiasaan literasi dini yang kreatif; (3) orangtua mendukung implementasi program literasi dini dengan terlibat aktif pada kegiatan membacakan cerita sebelum pembelajaran dimulai dan pada kegiatan pembiasaan literasi di rumah.

Peran kepala TK Pertiwi II Cikembulan yang demokratis, kesadaran pada diri guru bahwa mereka adalah warga pembelajar dan daya dukung orangtua menjadi tiga hal yang sangat mendukung terlaksananya program literasi dini dengan baik. Hal itu telah mengantarkan kepala TK dan guru untuk bisa memenuhi keinginan dan kebutuhan orangtua. Deskripsi tersebut menjadikan setiap *stakeholders* TK menyadari bahwa suatu kebijakan dapat dilaksanakan dengan baik manakala ada dukungan penuh dari guru sebagai aktor kunci dan orangtua sebagai pelanggan pendidikan.

## Daftar Pustaka

- Annisa, Fitri, and Delfi Eliza. "Peranan Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Selama Covid-19 Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Cakrawala: Jurnal Pendidikan* 15, no. 1 (May 1, 2021): 1–17. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v15i1.262>.
- Bano, Jamila, Zahra Jabeen, and Sadrudin Bahadur Qutoshi. "Perceptions of Teachers about the Role of Parents in Developing Reading Habits of Children to Improve Their Academic Performance in Schools." *Journal of Education and Educational Development* 5, no. 1 (2018): 42–59.
- Celik, Bunyamin. "A Study on the Factors Affecting Reading and Reading Habits of Preschool Children." *International Journal of English Linguistics* 10, no. 1 (December 15, 2019): 101. <https://doi.org/10.5539/ijel.v10n1p101>.
- Evans, Terry, and Daryl Nation. *Opening Education: Policies and Practices from Open and Distance Education*. 0 ed. Routledge, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203350959>.
- Gerde, Hope K., Gary E. Bingham, and Barbara A. Wasik. "Writing in Early Childhood Classrooms: Guidance for Best Practices." *Early Childhood Education Journal* 40, no. 6 (December 1, 2012): 351–59. <https://doi.org/10.1007/s10643-012-0531-z>.
- Håland, Anne, Toril Frafjord Hoem, and Erin Margaret McTigue. "The Quantity and Quality of Teachers' Self-Perceptions of Read-Aloud Practices in Norwegian First Grade Classrooms." *Early Childhood Education Journal* 49, no. 1 (January 1, 2021): 1–14. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01053-5>.
- Holroyd, Carin. "Technological Innovation and Building a 'Super Smart' Society: Japan's Vision of Society 5.0." *Journal of Asian Public Policy* 15, no. 1 (January 2, 2022): 18–31. <https://doi.org/10.1080/17516234.2020.1749340>.

- Hussain, Irshad, and Sarwat Sultan. "Parent's Literacy and Pre-School Education: A Study of Practices and Problems of Early Childhood Education in Pakistan." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 2, no. 2 (2010): 624–28. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.074>.
- Inten, Dinar Nur. "Peran Keluarga Dalam Menanamkan Literasi Dini Pada Anak." *GOLDEN AGE: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 1, no. 1 (June 1, 2017). <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2689>.
- Istiyani, Dwi. "Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan." *JURNAL PENELITIAN* 10, no. 1 (March 26, 2014). <https://doi.org/10.28918/jupe.v10i1.351>.
- Jabbar, Abdul, and Nosheen Fatima Warraich. "Gender Differences in Leisure Reading Habits: A Systematic Review of Literature." *Global Knowledge, Memory and Communication* ahead-of-print, no. ahead-of-print (January 1, 2022). <https://doi.org/10.1108/GKMC-12-2020-0200>.
- Kaefer, Tanya. "When Did You Learn It? How Background Knowledge Impacts Attention and Comprehension in Read-Aloud Activities." *Reading Research Quarterly* 55, no. S1 (September 2020). <https://doi.org/10.1002/rrq.344>.
- Kasiyun, Suharmono. "UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA SEBAGAI SARANA UNTUK MENCERDASKAN BANGSA." *Jurnal Pena Indonesia* 1, no. 1 (March 30, 2015): 79. <https://doi.org/10.26740/jpi.v1n1.p79-95>.
- Lennox, Sandra. "Interactive Read-Alouds—An Avenue for Enhancing Children's Language for Thinking and Understanding: A Review of Recent Research." *Early Childhood Education Journal* 41, no. 5 (September 1, 2013): 381–89. <https://doi.org/10.1007/s10643-013-0578-5>.
- Librianty, Herwina Dewi. "HOW ACTIVE PLAY FACILITIES FOSTER PHYSICAL LITERACY ON 5-6 YEARS OLD CHILDREN? LESSON FROM JAMBI, INDONESIA." *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 3, no. 1 (August 30, 2021): 42–51. <https://doi.org/10.15408/jece.v3i1.20305>.
- Mardiyah, Sjafiatul, Hotman Siahaan, and Tuti Budirahayu. "Pengembangan Literasi Dini Melalui Kerjasama Keluarga Dan Sekolah Di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (March 6, 2020): 892. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476>.
- Maureen, Irena Y., Hans van der Meij, and Ton de Jong. "Enhancing Storytelling Activities to Support Early (Digital) Literacy Development in Early Childhood Education." *International Journal of Early Childhood* 52, no. 1 (April 2020): 55–76. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00263-7>.
- Maynard, Sally. "The Impact of E-Books on Young Children's Reading Habits." *Publishing Research Quarterly* 26, no. 4 (December 2010): 236–48. <https://doi.org/10.1007/s12109-010-9180-5>.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Fourth Edition. California: Sage, 2018.

- Mohammad Mosadeghrad, Ali. "Essentials of Total Quality Management: A Meta-Analysis." *International Journal of Health Care Quality Assurance* 27, no. 6 (January 1, 2014): 544–58. <https://doi.org/10.1108/IJHCQA-07-2013-0082>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Rosda, 2010.
- Muryanti, Elise. "Early Literacy Practice in Kindergartens in West Sumatra Indonesia." Padang, Indonesia, 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220602.046>.
- Nguyen, Thi Le Ha, and Keisuke Nagase. "The Influence of Total Quality Management on Customer Satisfaction." *International Journal of Healthcare Management* 12, no. 4 (October 2, 2019): 277–85. <https://doi.org/10.1080/20479700.2019.1647378>.
- Nilsson, Monica, Beth Ferholt, and Robert Lecusay. "'The Playing-Exploring Child': Reconceptualizing the Relationship between Play and Learning in Early Childhood Education." *Contemporary Issues in Early Childhood* 19, no. 3 (September 2018): 231–45. <https://doi.org/10.1177/1463949117710800>.
- Novarina, Gheanurma Ekahasta, Anang Santoso, and Furaidah Furaidah. "Model Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4, no. 11 (November 26, 2019): 1448. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.12989>.
- Rifai, I, C J Setiadi, J Renaldo, and W Andreani. "Toward Society 5.0: Indonesia and Japan on the 21st Century Literacy Skills." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 729, no. 1 (April 1, 2021): 012102. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/729/1/012102>.
- Rohim, Dhina Cahya, and Septina Rahmawati. "PERAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 6, no. 3 (September 10, 2020): 230–37. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>.
- Saadati, Baiq Arnika, and Muhamad Sadli. "ANALISIS PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA DI SEKOLAH DASAR." *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 2 (December 31, 2019): 151–64. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2010.
- Wildová, Radka, and Jana Kropáčková. "Early Childhood Pre-Reading Literacy Development." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191 (June 2015): 878–83. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.418>.